

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Persepsi

Secara umum kata persepsi diartikan sebagai pandangan atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek. Seperti yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010 :99) “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau proses sensoris”. Sedangkan Menurut Eva Latipah (2012:64) Persepsi adalah proses mendeteksi sebuah stimulus.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sarlito, W Sarwono (2009:86) “persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu yang selanjutnya diinterpretasi”. Ketiga pendapat tersebut diperjelas oleh Djalaluddin Rakhmat (2009:51) “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Berdasarkan keempat pendapat di atas dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses mendeteksi stimulus melalui alat indera untuk membeda-bedakan, mengelompokkan pengalaman tentang objek kemudian disimpulkan untuk memperoleh informasi dan menafsirkan pesan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Persepsi setiap individu terhadap suatu objek dapat berubah-ubah dan berbeda pada masing-masing individu, tergantung pada pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya.

Setiap orang yang akan melakukan persepsi harus memenuhi beberapa syarat. Seperti yang dikatakan Sarlito Wirawan Sarwono (2009:90), seseorang individu bisa dikatakan mengadakan persepsi terhadap suatu objek apabila memenuhinya beberapa syarat sebagai berikut:

1. Perhatian

Biasanya seseorang tidak akan menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya pada suatu atau dua objek. Perbedaan fokus akan menyebabkan perbedaan persepsi

2. Set

Harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya seseorang pelari akan melakukan start terhadap set akan terdengar bunyi pistol, dan disaat itu ia harus mulai berlari.

3. Kebutuhan

Kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

4. Sistem Nilai

Sistem yang berlaku pada suatu masyarakat, juga berpengaruh pada persepsi.

5. Ciri Kepribadian

Misalnya A dan B bekerja disebuah kantor, si A seorang yang penakut akan mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan, sedangkan si b yang penuh percaya diri menganggap atasannya sebagai orang yang bisa diajak bergaul seperti orang yang lain.

6. Gangguan kejiwaan

Hal ini akan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut dengan halusinasi.

David Krech dan Richard. S dalam Djalaludin Rahmat (2009:59) menjelaskan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

a. Faktor fungsional

Faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis stimulan tapi karakteristik seseorang yang memberikan respon pada stimulan itu, faktor ini terdiri atas :

1. Kebutuhan, kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang, dengan demikian perbedaan kebutuhan akan menimbulkan perbedaan persepsi
2. Kesiapan mental
3. Suasana emosi seperti pada saat senang, sedih, gelisah, marah akan mempengaruhi persepsi
4. Latar belakang budaya

b. Faktor Struktural

Faktor ini berasal dari sifat stimulasi fisik dan sistem syaraf individu, yang meliputi :

1. Kemampuan berfikir
2. Daya tangkap duniawi

3. Saluran daya tangkap yang ada pada manusia

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka pada umumnya persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu cara belajar, latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman masa lalu dan latar belakang dimana orang tersebut berada sehingga akan menghasilkan persepsi yang bermacam-macam seperti setuju, netral, tidak setuju terhadap suatu objek yang diteliti.

2. Tinjauan Adab Kesantunan Berhasa dalam Berkomunikasi

2.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (*politeness*), kesopanan santunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Kesantunan berbahasa menurut Amat Juhari Moain (1992) dalam Pranowo (2009:1) kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika

berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Pada umumnya bahasa yang sopan mempunyai kosa kata yang halus untuk menyampaikan sesuatu mesej atau perasaan, seperti ibarat kata bijak pandai “Yang Kurik itu kendi, yang merah itu saga Yang baik itu budi, yang indah itu bahasa”.

(<http://www.scribd.com/doc/55407542/kesantunanberbahasa>)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah tata cara berkomunikasi secara santun baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan etika dan nilai-nilai hormat yang tinggi dengan mitra tutur.

Kesantunan berbahasa menurut Maidar G Arsjad, Mukti (1998)

“kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dimana penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku”.

Kesantunan berbahasa menurut Pranowo, (2009:3) Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga dapat menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur. Setiap kata disamping memiliki makna tertentu juga memiliki daya (kekuatan) tertentu.

(<http://www.scribd.com/doc/55407542/kesantunanberbahasa>)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa seseorang dapat dilihat dari penggunaan

bahasa yang digunakan oleh seseorang saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Penggunaan kalimat dan gaya bahasa mitra tutur sangat menentukan sopan atau tidaknya bahasa yang digunakan sesuai dengan tempat dan waktunya.

Kesantunan menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:39) "santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang".

Pranowo, (2009:3) menyatakan bahwa kesanggupan menggunakan gaya bahasa seorang penutur dapat terlihat tingkat kesantunannya dalam berkomunikasi. Ada beberapa gaya bahasa yang dapat digunakan untuk melihat santun tidaknya pemakaian bahasa dalam bertutur yaitu :

1. Majas Hiperbola Yaitu salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara berlebihan.
2. Majas Perumpamaan Yaitu salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang berlainan, tetapi dianggap sama.
3. Majas Metafora Yaitu salah satu jenis gaya bahasa perbandingan maupun menambah daya bahasa tuturan.
4. Majas Eufemisme Yaitu salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal dengan pembandingan yang lebih halus.

(<http://www.scribd.com/doc/55407542>)

Memang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara membutuhkan kebakuan. Pranarka (1979) "menekankan adanya modernisasi yang terlihat dalam sederet komponen berbahasa, yakni *discipliner*, *accuracy*, dan *precision*". Sebagai konsekuensi di dalam berbahasa, orang harus menepati kaidah baik dalam pemeliharaan pola struktur maupun

kosa katanya. Disamping itu, ia harus pula secara akurat dan tepat menyatakan idenya yang sesuai dengan pola struktur bahasa serta forum, dan situasi berkomunikasi. Ketepatan berbahasa seperti itu tidak hanya menampilkan disiplin, tetapi juga kecendekiaan. Hal ini menuntut penutur untuk dapat membatasi bahasa dalam situasi yang aktual.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah etika dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku yang mampu menempatkan diri atas situasi yang ada. Serta penggunaan bahasa yang halus dan baku baik itu lisan maupun tulisan.

2.2 Pengertian Adab

Sebagai sebuah istilah, kata “Adab” mengalami perkembangan yang cukup panjang dalam sejarah kesastraan Arab. Perkembangan kata “Adab” sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa arab. Pengambilan kata itu dari masyarakat Arab Badui sampai masyarakat Arab perkotaan yang telah mempunyai peradaban. Kata “Adab” terdapat banyak perbedaan mengenai maknanya, dan perbedaan makna itu sangat dekat, maksudnya perkembangan dan perubahan makna itu tidak terlalu kontras dengan makna aslinya.

Adab dalam (Enslikopedia) adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dari segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam.

Peradaban yang di ungkapkan oleh Koentjaraningrat, (dalam Nurudin, 2007 : 47) istilah “peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu struktur masyarakat yang kompleks pula”.

Secara bahasa, adab dalam Sastra Praja (2011) “adab ialah kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti,akhlak”. Menurut istilah, adab ialah: “Adab ialah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah”

Adab menurut Sastra Praja (2011) “adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia”.

Adab menurut Agussyafii (2009) Adab adalah satu istilah bahasa arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Kata dasar Ad mempunyai arti sesuatu yang menakjubkan, atau persiapan atau pesta. Adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, keramaham, dengan demikian adab sesuatu berarti sikap yang baik dari sesuatu tersebut. Bentuk jamaknya adalah Adab al-Islam, dengan begitu, berarti pola perilaku yang baik yang

ditetapkan oleh Islam berdasarkan pada ajaran-ajarannya. Dalam pengertian seperti inilah kata adab.

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adab secara umum adalah tata krama seseorang yang di aplikasikan kedalam tindakan-tindakan, dimana tindakan itu akan mewujudkan perilaku atau ahlak yang baik, sehingga adab mencerminkan baik buruknya seseorang dalam bersikap.

2.3 Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari berhubungan dengan orang lain. Dalam interaksi atau berhubungan dengan orang lain, manusia memerlukan sarana berupa komunikasi.

Komunikasi menurut Mulyana (1996 : 31) bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pandangan, pendapat, perilaku baik secara langsung ataupun tidak”.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Everett M. Roger (dalam Hafied Cangara, 1998 : 20) menyatakan bahwa “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Komunikasi menurut Joseph A. Devito, (1997 : 32) mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan

menerima pesan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi ini tidak hanya berupa verbal (lisan atau kata-kata), tetapi juga dalam bentuk non verbal (tanpa kata-kata) seperti dengan simbol-simbol gerakan.

Adapun komponen yang merupakan syarat terjadinya komunikasi menurut H.A.W Widjaja (2000:1) adalah :

1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan : Pernyataan yang disampaikan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan : Orang yang menerima pesan
4. Media : Sarana atau saluran yang digunakan untuk Menyampaikan pesan
5. Efek : Dampak yang ditimbulkan dari pengaruh pesan

Komunikasi yang disampaikan akan selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam tindak komunikasi, yakni berupa :

1. Penambahan wawasan atau pengetahuan (kognisi), yaitu efek yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti.
2. Sikap (afeksi), atau perubahan, yaitu efek yang berhubungan dengan perasaan, misalnya komunikan yang semula tidak senang menjadi senang, sedih menjadi gembira.

3. Perilaku (psikomotorik), yaitu efek yang menimbulkan keinginan untuk berperilaku tertentu dalam arti kata melakukan suatu tindakan yang bersifat fisik jasmaniah.
(Joseph A. Devito, 1997:29)

Fungsi komunikasi menurut Harold D. Laswell (dalam Hafied Cangara, 1998 : 59) adalah untuk mengontrol lingkungan, beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan transformasi warisan social kepada generasi berikutnya. Sedangkan fungsinya yaitu untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku, ataupun perubahan secara social, dan selain itu komunikasi bermanfaat untuk mendidik (to educate), meyakinkan (persuade), menghibur (to entertain), dan menginformasikan (to inform).

Berdasarkan beberapa pandangan tentang komunikasi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, dimana pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai wujud dari paduan pikiran dan perasaan, yang berupa ide, informasi, keluhan, imbauan, anjuran, dan sebagainya, dan dari pesan yang disampaikan akan menghasilkan efek tertentu. Pernyataan tersebut dibawakan oleh lambang, yang umumnya berupa bahasa, baik bahasa verbal maupun non verbal.

3. Tinjauan Proses Pembelajaran PKn

3.1 Pengertian proses pembelajaran

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran menurut Hamalik (2002:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Istilah pembelajaran menurut Miarso (2007:457) “Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang

dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta yang pelaksanaannya terkendali”.

Gagne dan Briggs (1979:3) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”.

Pendapat lain menurut UU No. 20/2003, Bab 1 Pasal Ayat 20 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat:

1. Intensional, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi karena kebetulan.
2. Positif-aktif, perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya.
3. Efektif fungsional, perubahan yang bersifat efektif yaitu dimana adanya perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses belajar yang menghendaki sebuah perubahan tingkah laku, baik itu perubahan kognitif, psikomotorik, afektif. Oleh karena itu seorang guru harus mampu membuat peserta didik agar mau belajar secara efektif sehingga terjadi sebuah perubahan yang sesuai dengan harapan. dimana harapan itu adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

3.2 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pengetahuan dan sikap terhadap pribadi dan perilaku peserta didik. Peserta didik berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Hal ini bertujuan agar warganegara Indonesia menjadi cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut pendapat S. Sumarsono (2002: 6) Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pasal 39 Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Cholisin (2001:1) bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara dengan pemerintah agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

CICED (*Center For Indonesian Civic Education*) dalam Cholisin (2001:1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan merupakan proses transformasi yang membantu membangun masyarakat yang heterogen menjadi satu kesatuan masyarakat Indonesia, mengembangkan warga negara Indonesia yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap Tuhan, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap hak dan kewajiban, berkesadaran hukum, memiliki sensitivitas politik, berpartisipasi politik, dan masyarakat madani (*Civic Society*)”.

Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kewarganegaraan SMA, SMK dan MA (Depdiknas, 2006:2) dan sesuai dengan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan, dimana anak didik (siswa) diarahkan juga agar memiliki kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) dan watak atau nilai-nilai kewarganegaraan (*civics value*) serta juga memiliki kecakapan-kecakapan hidup nantinya, khususnya kecakapan hidup dibidang personal, sosial dan intelektual.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah keterampilan intelektual kewarganegaraan (*intellectual skill*) yaitu keterampilan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran kewarganegaraan yang meliputi kajian atau pembahasan tentang negara, warganegara, hubungan antara negara dengan

warganegaranya, hak dan kewajiban negara dan warganegara, masalah pemerintahan, hukum, politik, moral, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan intelektual mengandung arti keterampilan, kemauan, atau kapabilitas manusia yang menyangkut aspek kognitif, bukan aspek gerakan (*psycomotor*) fisik atau sikap sehingga warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan serta nilai-nilai kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang berpengetahuan dan berkepribadian.

4. Persepsi Siswa Terhadap Adab Kesantunan Berbahasa Dalam Berkomunikasi Pada Proses Pembelajaran PKn.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi indranya yang disebabkan karena penerimaan informasi yang diperolehnya dari suatu objek, siswa akan memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran terhadap objek apabila memiliki persepsi yang baik pula terhadap suatu objek.

Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi antara siswa dengan guru pada proses pembelajaran memiliki peranan penting bagi terbentuknya penggunaan bahasa khususnya bahasa indonesia yang baik dan benar. Bahasa indonesia yang baik, dalam hal ini adalah bahasa indonesia

yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku. Dengan demikian.

Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa sesuai dengan ragam, sedangkan pemakaian bahasa yang benar merupakan pemakaian bahasa sesuai dengan kaidah. Mestinya disamping pemakaian bahasa harus baik dan benar, juga harus santun. Bahasa santun adalah bahasa yang diterima oleh mitra tutur dengan baik. Banyak orang sudah dapat berbahasa secara baik dan benar, tetapi kadang-kadang belum mampu berbahasa secara santun.

Prinsip Kesantunan menurut Leech (1983) agar penggunaan bahasa menjadi santun yaitu :

1. Maksim kebijaksanaan
Kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain.
 2. Maksim kedermawanan
Kurangi keuntungan diri sendiri, tambah pengorbanan diri sendiri.
 3. Maksim pengharagaan
Kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain.
 4. Maksim kesederhanaan
Kurangi pujian pada diri sendiri, tambah cacian pada diri sendiri.
 5. Maksim permufakatan
Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
 6. Maksim simpati
Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.
- (Kunjana Rahardi. 2005: 59-60)

Berdasarkan 6 prinsip di atas maka dapat disimpulkan bahwa agar bahasa menjadi santun saat berkomunikasi yaitu saat berbicara dengan lawan bicara maka penutur harus mengurangi kerugian orang lain

dalam arti tidak menjatuhkan harga diri seseorang, penutur harus mampu menghormati lawan bicara baik dari perilaku maupun dari kata-kata yang digunakan saat berkomunikasi dengan lawan bicara agar lawan bicara tidak merasa diremehkan dengan tindak tutur yang digunakan oleh penutur dan mampu menyesuaikan diri dengan lawan bicara.

John R. Searle (1983) dalam bukunya *speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat 3 (tiga) macam tindak tutur

1. Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu.
2. Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula.
3. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. (Kunjana Rahardi. 2005: 35-36)

a. Faktor Penentu Kesantunan

Faktor kesantunan adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor kesantunan dari aspek kebahasaan dapat diidentifikasi sebagai berikut. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi, aspek nada bicara, faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat.

Penggunaan dalam bahasa lisan, kesantunan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa nonverbal, seperti gerak-gerik anggota tubuh,

kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepala tangan, tangan bertelak pinggang, dan sebagainya. Faktor penentu kesantunan yang dapat diidentifikasi dari verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa dan sebagainya.

Faktor penentu kesantunan dari aspek non kebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat, pranata adat, seperti jarak bicara antara penutur dan mitra tutur dan sebagainya. (Pranowo, 2009 : 8)

b. Indikator Penentu Kesantunan Berbahasa Indonesia

Indikator adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia si penutur itu santun atau tidak. Penanda-penanda itu dapat berupa unsur kebahasaan maupun non kebahasaan.

Skala pengukur kesantunan Leech (1983), didalam model kesantunan Leech setiap maksim interpersonal itu dapat di manfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan, yaitu :

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santun lah tuturan itu. Demikian

sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur didalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidak langsung menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya. Semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

4. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

(Kunjana Rahardi. 2005: 66-68)

B. Penelitian Yang Relevan

1 Penelitian nasional

Hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh Ngusman Abdul Manaf dengan judul “Peminimalan Beban dan Peminimilan Paksaan Sebagai Cara Berperilaku Santun dalam Berbahasa Indonesia” Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang. Dimana tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan cara penutur bahasa indonesia berperilaku santun dalam berbahasa indonesia melalui peminimalan beban dan peminimalan paksaan kepada penutur. Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di padang pada tahun 2006. Data penelitian berupa tuturan bahasa indonesia yang

dihasilkan oleh penutur bahasa indonesia dari berbagai etnis di indonesia yang berdomisili di padang. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif yang didasarkan pada teori pragmatik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peminimalan beban dan peminimalan paksaan kepada penutur yang dilakukan penutur dalam tuturannya menimbulkan dampak pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan lebih santun oleh penutur

2. Penelitian internasional.

Politeness: Is there an East-West divide?

Leech, Geoffrey

Lancaster University, UK.

Citation Information: *Journal of Politeness Research. Language, Behaviour, Culture*. Volume 3, Issue 2, Pages 167–206, ISSN (Online) 1613-4877, ISSN (Print) 1612-5681, DOI: 10.1515/PR.2007.009, July 2007

Brown and Levinson (1987 [1978]) has remained the most seminal and influential starting point for studying cross-cultural and interlinguistic politeness. Yet it has also provoked countervailing arguments (e. g., Ide 1989; 1993; Matsumoto 1989; Gu 1990; Mao 1994), claiming a Western bias in Brown and Levinson's model, particularly in their construal of the concept of 'face', in their overemphasis on face-threat and their assumption of individualistic and egalitarian motivations, as opposed to the more group-centred hierarchy-based ethos of Eastern societies. This leads to the question: Is there an East-West divide in politeness?

Brown dan Levinson (1987 [1978]) tetap titik awal yang paling mani dan berpengaruh untuk mempelajari kesopanan lintas-budaya dan interlinguistic. Namun juga menimbulkan argumen pengimbang (misalnya, Ide 1989, 1993, Matsumoto 1989, Gu 1990, Mao 1994), mengklaim bias Barat di Brown dan model Levinson, khususnya dalam

construal mereka konsep 'wajah', dalam penekanan yang berlebihan mereka di wajah-ancaman dan asumsi mereka motivasi individualistis dan egaliter, yang bertentangan dengan etos hirarki yang lebih berbasis kelompok-berpusat masyarakat Timur. Ini mengarah ke pertanyaan: Apakah ada kesenjangan Timur-Barat dalam kesopanan.

Berdasarkan analisis di atas Brown dan Levinson berpendapat bahwa untuk mengetahui kesopanan lintas budaya dapat ditinjau dari bahasa, penggunaan ekspresi wajah yang berlebihan akan berpengaruh pada individu pengguna bahasa.

This article presents a pragmatic framework for studying linguistic politeness phenomena in communication: a common principle of politeness (Leech, 1983; 2005) and a Grand Strategy of Politeness (GSP), which is exemplified in common linguistic behaviour patterns in the performance of polite speech acts such as requests, offers, compliments, apologies, thanks, and responses to these. The GSP says simply: In order to be polite, a speaker communicates meanings which place (a) a high value on what relates to the other person (typically the addressee), and (b) a low value on what relates to the speaker. It is clear from many observations that constraint (a) is more powerful than constraint (b).

Artikel ini menyajikan kerangka pragmatis untuk mempelajari fenomena kesantunan linguistik dalam komunikasi: suatu prinsip umum kesopanan (Leech, 1983, 2005) dan Grand Strategy Kesopanan (GSP), yang dicontohkan kesamaan pola perilaku linguistik dalam kinerja pidato sopan tindakan seperti permintaan, penawaran, pujian, permintaan maaf, terima kasih, dan tanggapan tersebut. The GSP mengatakan hanya: Dalam rangka untuk bersikap sopan, pembicara menyampaikan makna yang tepat (a) nilai tinggi pada apa yang

berhubungan dengan orang lain (biasanya penerima), dan (b) nilai yang rendah pada apa yang berhubungan dengan pembicara. Hal ini jelas dari pengamatan banyak yang kendala (a) lebih kuat daripada kendala (b).

Berdasarkan analisis di atas suatu prinsip umum kesopanan (Leech, 1983, 2005) dan Grand Strategy Kesopanan (GSP), yang dicontohkan kesamaan pola perilaku linguistik dalam kinerja pidato sopan tindakan seperti permintaan, penawaran, pujian, permintaan maaf, terima kasih, dan tanggapan tersebut hanya dalam rangka untuk bersikap sopan, pembicara harus mampu menyampaikan makna yang tepat dengan memperhatikan beberapa point yaitu: nilai tinggi pada apa yang berhubungan dengan orang lain (biasanya penerima), dan nilai yang rendah pada apa yang berhubungan dengan pembicara.

The following hypothesis will be put forward, and supported by evidence from four languages: that the GSP provides a very general explanation for communicative politeness phenomena in Eastern languages such as Chinese, Japanese and Korean, as well as in Western languages such as English. Since politeness deals with scalar phenomena, this is not to deny the importance of quantitative and qualitative differences in the settings of social parameters and linguistic parameters of politeness in such languages. A framework such as the GSP provides the parameters of variation within which such differences can be studied.

Hipotesis berikut akan diajukan, dan didukung oleh bukti-bukti dari empat bahasa: bahwa GSP memberikan penjelasan yang sangat umum untuk fenomena kesantunan komunikatif dalam bahasa Timur seperti Cina, Jepang dan Korea, serta dalam bahasa Barat seperti bahasa Inggris. Sejak penawaran kesopanan dengan fenomena skalar, ini bukan untuk menyangkal pentingnya perbedaan kuantitatif dan kualitatif dalam pengaturan parameter sosial dan parameter linguistik kesantunan dalam bahasa tersebut. Kerangka seperti GSP menyediakan parameter variasi di mana perbedaan tersebut dapat dipelajari.

Hence this article argues in favour of the conclusion that, despite manifest differences, there is no East-West divide in politeness.

Maka artikel ini berpendapat mendukung kesimpulan bahwa, meskipun ada perbedaan yang nyata, tidak ada perpecahan Timur-Barat dalam kesopanan.

Keywords: politeness; pragmalinguistics; socio-pragmatics; face; Chinese; Japanese; Korean

Kata kunci: kesopanan, Pragmalinguistik, sosio-pragmatik, wajah, Cina, Jepang, Korea

C. Kerangka Pikir

Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi memiliki peranan penting bagi terbentuknya penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesantunan berbahasa jika dikuasai dengan baik menjadikan manusia beradab, dihargai, dan hidup menjadi tentram. Banyak hal dalam kehidupan manusia yang membuatnya dihargai dan disanjung hanya karena tindak tuturnya yang santun, sebaliknya seseorang akan tidak dihargai oleh masyarakat hanya karena tindak tutur yang tidak santun, sekalipun ia seorang yang berkecewaan dan terpelajar.

Demikian halnya di dalam lingkungan sekolah, siswa diajari dan dituntut mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma kebahasaan. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu wadah terbentuknya kesantunan berbahasa. Kemampuan menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan akan menjalin hubungan komunikasi yang baik dan menyenangkan. Hubungan komunikasi yang baik diharapkan terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan semua pemakai bahasa dalam lingkungan sekolah.